

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, REKOMENDASI DAN DALIL

Pada bab ini, akan dikemukakan simpulan, implikasi, rekomendasi, serta rumusan dalil dari hasil penelitian. Simpulan dan implikasi tersebut diperoleh berdasarkan pembahasan yang telah disampaikan pada bab sebelumnya. Adapun rincian dari pembahasan pada bab ini adalah sebagai berikut:

5.1 Simpulan

1. Simpulan Umum

Pondok Buntet Pesantren telah menunjukkan respons yang kuat terhadap tantangan di era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, hal tersebut dapat dilihat melalui penerapan modal sosial dalam proses pembinaan santri. Menggunakan pendekatan kultural, Pondok Buntet Pesantren menjaga serta mengembangkan tradisi-tradisi yang ada untuk menghadapi tantangan dan dampak-dampak negatif dari globalisasi yang semakin kencang menerpa warga negara muda. Modal sosial santri, seperti sikap saling percaya (*trust*) dan kelekatan terhadap norma (*Norms*), menjadi dasar penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi. Hubungan erat antara santri dan guru serta antar-sesama santri, bersama dengan kelekatan pada norma yang berlaku, membantu mereka mempertahankan integritas moral dan agama mereka.

Tanpa jaringan sosial yang kuat, *trust* dan *norms* dalam modal sosial akan sulit untuk dibangun dan dipertahankan dalam konteks kehidupan santri sebagai warga negara muda di Pondok Buntet Pesantren. Partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan dan sosial memungkinkan santri memahami isu-isu global, berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat, dan tetap kritis terhadap tantangan yang kompleks. Dengan dukungan dari elemen jaringan sosial dalam modal sosial yang berperan menyediakan lingkungan di mana para santri dapat berinteraksi secara teratur dan membangun kepercayaan satu sama lain, norma-norma dapat dipatuhi dan dilaksanakan, santri memperoleh informasi dan

pengetahuan yang baru, dan rasa kebersamaan dan identitas kolektif dapat diciptakan.

Trust (sikap saling percaya) dan kelekatan terhadap norma yang berlaku menjadi elemen dominan dari modal sosial santri di Pondok Buntet Pesantren. Hal ini terlihat dalam upaya mereka mengantisipasi dampak negatif globalisasi, seperti penggunaan media sosial yang sering memunculkan ujaran kebencian terhadap orang lain. Selain itu, mereka juga menghindari perilaku yang bertentangan dengan norma yang berlaku di masyarakat serta tindakan yang menunjukkan kehati-hatian berlebihan atau sikap skeptis terhadap tujuan atau agenda individu atau kelompok lain.

Pada era globalisasi, transmisi kewarganegaraan yang merupakan inti dari tujuan dan esensi dari Pendidikan Kewarganegaraan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dampak-dampak globalisasi termasuk dampak negatif di dalamnya. Transmisi kewarganegaraan yang merupakan inti dari tujuan dan esensi dari Pendidikan Kewarganegaraan menjadi semakin penting dalam mempersiapkan generasi muda untuk menghadapi dampak-dampak globalisasi termasuk dampak negatif di dalamnya. Dalam era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi Industri 4.0 dan juga *society* 5.0 yang ditandai oleh perubahan cepat, kompleksitas, dan interkoneksi global, modal sosial yang dimiliki oleh santri dalam pondok pesantren memainkan peran yang sangat penting.

Pada era globalisasi yang berkelindan dengan revolusi Industri 4.0 dan juga *society* 5.0 perlu mempertimbangkan dinamika yang terjadi dalam komunitas pesantren yang semakin terbuka terhadap pengaruh dan ide-ide dari luar. Modal sosial santri, seperti sikap saling percaya dan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan, dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai kewarganegaraan yang relevan dengan konteks global, seperti toleransi, pluralisme, dan penghargaan terhadap hak asasi manusia. Melalui modal sosial yang kuat, pesantren dapat menjadi agen perubahan positif dalam membentuk generasi muda atau warga negara muda yang memiliki keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk berkontribusi dalam masyarakat global yang kompleks guna mengantisipasi dampak negatif dari globalisasi. Transmisi kewarganegaraan juga membantu dalam

Margi Wahono, 2025

MODAL SOSIAL SANTRI SEBAGAI WARGA NEGARA MUDA UNTUK MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pengembangan keterampilan dan watak yang diperlukan untuk menjadi warga negara muda yang produktif dan bertanggung jawab.

Pendidikan Kewarganegaraan dalam konteks pesantren dapat dibangun melalui kurikulum formal dan informal yang menekankan nilai-nilai demokrasi, partisipasi, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Modal sosial santri, yang terbentuk melalui interaksi dalam komunitas pesantren, dapat menjadi sarana untuk mendukung Pendidikan Kewarganegaraan. Jaringan sosial yang kuat dan kelekatan terhadap norma yang berlaku yang ditanamkan dalam pesantren dapat memperkuat identitas kewarganegaraan dan kepedulian sosial. Pesantren sebagai lembaga pendidikan dapat menjadi agen transmisi kewarganegaraan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung pembelajaran dan praktik langsung tentang kewarganegaraan. Melalui pembelajaran formal dan pengalaman praktis dalam kegiatan sosial dan keagamaan, santri dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang peran mereka dalam masyarakat dan negara.

Pendidikan Kewarganegaraan (*citizenship education*), modal sosial santri, dan transmisi kewarganegaraan saling melengkapi dalam membentuk kesiapan santri untuk menjadi warga negara yang aktif, bertanggung jawab, dan berkontribusi dalam pembangunan masyarakat dan negara. Modal sosial santri memiliki peran yang penting dalam mendukung Pendidikan Kewarganegaraan dan transmisi nilai-nilai kewarganegaraan dalam upaya mengantisipasi dampak negatif globalisasi. Pondok pesantren dapat menjadi pusat pembentukan karakter yang kuat dan pembangunan masyarakat yang berdaulat dengan modal sosial yang kuat, termasuk jaringan sosial dan sikap saling percaya terhadap nilai-nilai tradisional, santri mungkin lebih mampu untuk menolak atau mengurangi dampak negatif globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dan agama mereka. Pendidikan Kewarganegaraan dapat memperkuat resistensi ini dengan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang isu-isu global dan bagaimana mereka mempengaruhi kehidupan sehari-hari.

Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dampak negatif globalisasi, modal sosial santri dapat menjadi sumber daya yang penting. Para santri di pondok Buntet Pesantren dapat menggunakan jaringan sosial dan nilai-nilai yang mereka miliki untuk memperkuat identitas kewarganegaraan, mempromosikan perdamaian dan

Margi Wahono, 2025

MODAL SOSIAL SANTRI SEBAGAI WARGA NEGARA MUDA UNTUK MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

toleransi antarbudaya, serta berkontribusi dalam pembangunan masyarakat yang inklusif dan berkelanjutan. Dengan demikian, keterkaitan antara modal sosial santri dan Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi strategi yang efektif dalam menghadapi dampak negatif globalisasi.

2. Simpulan Khusus

Berdasarkan yang telah diuraikan pada simpulan umum di atas, peneliti menarik beberapa simpulan khusus berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun pada bab pendahuluan. Di bawah ini disajikan 3 (tiga) simpulan khusus di antaranya, yaitu:

1. Globalisasi tidak memberikan dampak negatif yang besar terhadap kehidupan santri. Pondok Buntet Pesantren berhasil meminimalkan dampak negatif globalisasi dengan mempertahankan nilai-nilai tradisional Islam. Pesantren menciptakan harmoni antara tradisi keislaman dan tantangan modernitas, sehingga pengaruh buruk globalisasi dapat diminimalkan. Modal sosial yang kuat, seperti kepercayaan, kepatuhan pada norma agama, dan dukungan sosial, menjadi benteng perlindungan bagi santri. Aktivitas keagamaan, pendidikan, dan sosial di pesantren memperkuat karakter santri dalam menghadapi tantangan global. Aturan ketat, seperti pembatasan penggunaan alat komunikasi dan pengawasan akses media sosial, membantu menjaga konsistensi nilai-nilai pesantren. Dengan strategi ini, pesantren mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pengembangan moral dan spiritual santri.
2. Pondok Buntet Pesantren telah menunjukkan respons yang kuat terhadap tuntutan perubahan yang terjadi di era globalisasi yang sejalan dengan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Hal ini tercermin melalui penerapan modal sosial yang diimplementasikan dalam proses pembinaan santri. Dalam menerapkan modal sosial kepada semua elemen pondok pesantren, Pondok Buntet Pesantren menggunakan pendekatan kultural sebagai strategi untuk menjaga serta mengembangkan tradisi-tradisi yang ada, terutama dalam menghadapi dampak-dampak globalisasi yang semakin intens, sejalan dengan perkembangan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0.

Margi Wahono, 2025

MODAL SOSIAL SANTRI SEBAGAI WARGA NEGARA MUDA UNTUK MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Modal sosial santri di Pondok Buntet Pesantren, seperti Sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma, merupakan dasar penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Hubungan yang erat antara santri dan guru (Kiai, ibu nyai, dan para ustadz/ustadzah) dan juga antar-sesama santri, serta kelekatan para santri terhadap norma yang berlaku membantu mereka mempertahankan integritas moral dan agama mereka dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Partisipasi aktif santri dalam aktivitas keagamaan dan sosial di Pondok Buntet Pesantren, dapat memahami isu-isu global dan berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat, sambil tetap kritis terhadap tantangan yang kompleks. Kedua elemen ini, yaitu sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma yang berlaku, saling terkait dan saling memperkuat satu sama lain. Sikap saling percaya yang kuat antara anggota komunitas santri memperkuat kelekatan terhadap norma yang berlaku, sementara kelekatan terhadap norma yang berlaku ini juga memperkuat sikap saling percaya dan solidaritas sosial di antara mereka.

Elemen sikap saling percaya tercermin dalam hubungan yang erat antara santri dan lingkungan mereka, termasuk sesama santri, ustadz, dan komunitas lokal. Santri memiliki sikap saling percaya yang kuat satu sama lain dan terhadap para kiai dan ibu nyai, yang memperkuat solidaritas sosial dan saling membantu dalam menghadapi tantangan. Selain itu, kelekatan terhadap norma yang berlaku yang diterapkan dalam lingkungan pondok pesantren juga memainkan peran penting. Kelekatan terhadap norma yang berlaku ini sering kali bersifat moral dan religius, seperti kewajiban untuk saling menghormati, tolong-menolong, dan berbagi. Dalam konteks globalisasi yang membawa perubahan budaya dan nilai-nilai, kelekatan terhadap norma yang berlaku menjadi landasan yang kuat bagi santri untuk menjaga identitas dan nilai-nilai tradisional mereka.

Dengan demikian, modal sosial yang dibangun dari sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma yang berlaku memberikan fondasi yang kuat bagi santri untuk mengantisipasi dan merespons dampak negatif globalisasi dengan

mempertahankan identitas dan nilai-nilai tradisional mereka. Dukungan jaringan sosial (*social networking*) membuat keberadaan jaringan sosial menjadi kuat dan memungkinkan terjadinya interaksi yang baik di antara santri dengan pihak-pihak yang terkait dengan pondok pesantren dan juga masyarakat sekitar dengan dilandasi adanya sikap saling percaya dan kepatuhan dalam melaksanakan norma dan moral yang berlaku di lingkungan Pondok Buntet Pesantren.

4. Modal sosial yang terdapat di Pondok Buntet Pesantren memiliki peran penting dalam mendorong terwujudnya keterlibatan santri sebagai warga negara muda dalam berbagai aktivitas sosial di lingkungan Pondok Pesantren. Elemen-elemen modal sosial yang terdiri dari sikap saling percaya, kelekatan terhadap norma, serta jaringan sosial yang terbangun di antara santri, pimpinan pondok pesantren, serta masyarakat sekitar menciptakan hubungan yang baik dan saling mendukung, sehingga santri mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial di lingkungan sekitar pondok pesantren. Selain mengembangkan rasa tanggung jawab dan kepedulian santri sebagai warga negara muda yang berkontribusi positif terhadap lingkungan, proses ini juga memperkuat keterikatan sosial di antara para santri dan masyarakat.

Para santri di pondok Buntet Pesantren belajar tentang tanggung jawab, kepemimpinan, kerjasama, dan keterampilan sosial lainnya yang penting dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui pembelajaran dan praktik tentang norma yang berlaku dan yang diterima dalam masyarakat, para santri juga belajar tentang pentingnya kerjasama, solidaritas, dan saling mendukung dalam membangun komunitas yang kuat dan berkelanjutan yang pada hakikatnya hal tersebut akan mencegah santri untuk melakukan hal-hal negatif di era globalisasi.

Mengakhiri simpulan khusus ini, peneliti masih memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian. Keterbatasan penelitian ini diantaranya tidak menggali kelemahan dan keunggulan Pendidikan Pesantren dan tidak menggali perspektif sumber di luar internal pesantren, yaitu Masyarakat sekitar yang merasakan dampak kehadiran pesantren dan alumni santri yang sudah berada di Masyarakat yang memanfaatkan Pendidikan pondok Buntet pesantren.

5.2 Implikasi

Implikasi dari respons kuat Pondok Buntet Pesantren terhadap tuntutan perubahan di era globalisasi, sejalan dengan revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0, terlihat dalam penerapan modal sosial yang berfokus pada pembinaan santri melalui pendekatan kultural. Strategi ini tidak hanya menjaga dan mengembangkan tradisi pesantren, tetapi juga memperkuat daya tahan dan adaptabilitas komunitas pesantren terhadap perubahan global yang semakin intens. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai tradisional dengan kemajuan teknologi dan sosial, Pondok Buntet Pesantren mampu menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan kompetensi santri, sehingga mereka siap menghadapi tantangan dan peluang di era modern tanpa kehilangan jati diri kulturalnya.

Modal sosial santri di Pondok Buntet Pesantren, seperti sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma, memiliki implikasi penting dalam menghadapi dampak negatif globalisasi pada era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Hubungan yang erat antara santri dan guru (Kiai, ibu nyai, dan para ustadz/ustadzah) serta antar-sesama santri, bersama dengan kelekatan terhadap norma yang berlaku, membantu mereka mempertahankan integritas moral dan agama dalam menghadapi pengaruh globalisasi yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Partisipasi aktif dalam aktivitas keagamaan dan sosial memungkinkan santri di Pondok Buntet Pesantren untuk memahami isu-isu global, berkontribusi pada perubahan positif dalam masyarakat, dan tetap kritis terhadap tantangan kompleks, sehingga memperkuat ketahanan mereka terhadap dampak negatif globalisasi.

5.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan dari penelitian, penulis memberikan beberapa rekomendasi bagi beberapa pihak. Rekomendasi tersebut diantaranya adalah:

1. Pondok Pesantren

Pondok pesantren perlu mengintegrasikan teknologi digital dalam kurikulum di pondok pesantren, baik dalam pembelajaran agama maupun umum. Hal ini

Margi Wahono, 2025

MODAL SOSIAL SANTRI SEBAGAI WARGA NEGARA MUDA UNTUK MENGANTISIPASI DAMPAK NEGATIF GLOBALISASI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dapat dilakukan dengan menyediakan akses ke perangkat teknologi dan internet, serta melatih santri dalam penggunaan teknologi secara bijak untuk memperkuat kemampuan mereka menghadapi era revolusi industri 4.0 dan *society* 5.0. Memperkuat pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam untuk membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang tinggi. Program ini dapat meliputi kegiatan rutin seperti kajian kitab kuning, diskusi keagamaan, dan kegiatan sosial yang mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab. Menyediakan program keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan zaman, seperti kewirausahaan, keterampilan digital, dan bahasa asing. Ini bertujuan untuk mempersiapkan santri agar mampu bersaing di dunia kerja global tanpa kehilangan jati diri mereka sebagai santri.

2. Prodi Pendidikan Kewarganegaraan

Mengembangkan kurikulum yang mencakup perspektif multikultural dan global, yang mengajarkan mahasiswa tentang pentingnya memahami dan menghargai berbagai budaya serta tantangan global. Ini akan membantu mahasiswa menjadi warga negara yang lebih peka dan kritis terhadap isu-isu global. Menerapkan metode pendidikan yang mendorong pemikiran kritis dan partisipasi aktif mahasiswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilakukan melalui debat, diskusi kelompok, dan proyek-proyek berbasis masalah yang berfokus pada isu-isu lokal dan global. Membangun kemitraan dengan pesantren untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai moral dan sosial yang kuat dalam pembelajaran kewarganegaraan. Ini bisa melibatkan kunjungan, seminar bersama, dan program pertukaran antara sekolah umum dan pesantren.

3. Penelitian Selanjutnya

Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan penelitian ini dapat menjadi dasar agar penelitian ini menjadi rekomendasi penelitian selanjutnya untuk melakukan penelitian dengan tujuan mengevaluasi efektivitas modal sosial di pesantren dalam jangka panjang, khususnya dalam menghadapi tantangan era globalisasi dan revolusi industri 4.0. Penelitian ini dapat mengukur dampak

jangka panjang dari pendekatan kultural terhadap pengembangan karakter dan kompetensi santri, dan mengkaji peran serta masyarakat sekitar pondok dalam mendukung pembinaan santri di pondok pesantren melalui penerapan modal sosial, serta mengkaji bagaimana integrasi teknologi dalam pendidikan pesantren dapat mempengaruhi pembelajaran dan pengembangan karakter santri. Penelitian ini dapat melibatkan kolaborasi antara bidang pendidikan, teknologi, dan studi agama untuk menemukan pendekatan yang holistik dan efektif.

5.4 Rumusan Dalil Hasil Penelitian

Berdasarkan dari simpulan yang telah peneliti uraikan di atas, selanjutnya peneliti merumuskan beberapa dalil-dalil penelitian, adapun dalil-dalil penelitian yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

1. Pondok pesantren dengan kekuatan sikap saling percaya dan kelekatan terhadap norma yang dimiliki dapat menjadi benteng yang kokoh dalam mencegah dampak negatif globalisasi.
2. Pondok Pesantren menjadi institusi pendidikan yang tepat untuk mengembangkan modal sosial bagi warga negara muda di era Globalisasi.
3. Modal sosial mendukung Pendidikan Kewarganegaraan dengan memperkuat identitas kewarganegaraan dan kepedulian sosial melalui sikap saling percaya, kelekatan terhadap norma.
4. Program-program kegiatan yang mengarahkan pada terwujudnya *civic engagement* (keterlibatan warga negara) bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang berperadaban luhur dan mulia.
5. Modal sosial menjadi elemen vital yang memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan kemampuan adaptasi komunitas dalam menghadapi dinamika perubahan global.
6. Modal Sosial sebagai Penopang Identitas Budaya dan Solidaritas Komunitas dalam Konteks Globalisasi.
7. Modal Sosial sebagai Fondasi Penguatan Pendidikan dan Peningkatan Kinerja Akademik dalam Konteks Pedagogi.